

# PENGARUH METODE PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM TERHADAP KEMAHIRAN GRAMMAR SUBJECT-VERB AGREEMENT

Gufron<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pradita, Indonesia

Email : [gufron.raihan@pradita.ac.id](mailto:gufron.raihan@pradita.ac.id)

**Abstrak**–Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dampak dari metode flipped classroom terhadap kemahiran grammar subject-verb agreement mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di kelas Bahasa Inggris untuk tujuan khusus atau English for Specific Purposes (ESP) dimana mahasiswanya adalah dari jurusan farmasi di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta yang belajar Bahasa Inggris di level intermediate. Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu atau quasi experiment dengan membagi responden kepada dua kelompok yaitu kelompok control dan eksperimen. Kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran selama 15 minggu dengan metode flipped classroom, sementara kelompok koontrol menggunakan metode tradisional. Hasil dari analisa data menunjukkan bahwa penggunaan metode flipped classroom dalam mengajar grammar dapat meningkatkan kemahiran subject-verb agreement mahasiswa. Metode flip juga meningkatkan motivasi mahasiswa dikarenakan mahasiswa menguasai materi yang diajarkan di kelas dengan mempelajarinya sebelum kelas dimulai lewat Learning Management System secara daring.

**Kata Kunci:** Subject-Verb Agreement, Kemahiran, Grammar, Metode Flip, Motivasi

*Abstract*–The purpose of this study was to find out the impact of the flipped classroom method on students' subject-verb agreement grammar skills. This research was conducted in an English for Specific Purposes (ESP) class of intermediate level where students from the pharmacy major at a private university in Jakarta. The research design was quasi-experimental by dividing the respondents into two groups, namely the control and experimental groups. The experimental group participated in 15 weeks of learning grammar of subject verb agreement using the flipped classroom method, while the control group used the traditional method. The results of the data analysis show that the use of the flipped classroom method can improve students' subject-verb agreement skills. The flip method also increases student motivation because students master the material taught in class by studying it before class begins through an online Learning Management System.

**Keywords:** Subject-Verb Agreement, Skills, Grammar, Flipped Method, Motivation

## 1. PENDAHULUAN

Para pengajar menggunakan metode pembelajaran flip (flipped classroom) bertujuan untuk menyampaikan pembelajaran dan konten instruksional sebagai pekerjaan rumah. Pada saat yang sama, siswa diwajibkan untuk menonton video pembelajaran yang telah disiapkan oleh instruktur sebagai persiapan mengikuti pelajaran di kelas. Waktu belajar di kelas digunakan untuk mendiskusikan apa yang sudah dipelajari di rumah secara daring, mengembangkan konsep, dan terlibat dalam pembelajaran kolaboratif (Roehl, et al, 2013). Flipped classroom merupakan strategi yang dapat diterapkan guru dengan meminimalkan jumlah instruksi langsung di kelas dan sekaligus memaksimalkan interaksi antara satu siswa dengan siswa lainnya di bawah pengawasan instruktur (Johnson, 2013). Strategi ini dapat memanfaatkan teknologi yang menyediakan beberapa sumber bahan ajar untuk mendukung proses pembelajaran yang dapat diakses secara online.

Meskipun ada banyak keterbatasan dari metode flip dan tidak ada penelitian empiris untuk mendukung penggunaannya, banyak pakar mempertahankan bahwa hal itu dapat digunakan sebagai strategi pengajaran yang berharga di setiap tingkat pendidikan, tergantung pada siswa, sumber daya, dan kendala waktu. Selain itu, metode flip dapat digunakan sebagai pengetahuan awal untuk pengajaran prosedural, salah satu dari empat jenis pengetahuan umum yang dijelaskan dalam Taksonomi Bloom yang telah diperbaiki oleh Anderson et al. dalam Natalie (2012). Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan aktivitas pedagogi dalam kelas. Oleh karena itu video tentang materi ajar yang diupload di LMS yang merupakan salah satu karakter pembelajaran flip diberikan untuk memecahkan suatu masalah. Hal ini juga merupakan bagian dari upaya untuk menarik perhatian instruktur menggunakan teknik pembelajaran flipped di dalam kelas. Namun, pengetahuan prosedural yang kompleks juga dapat diajarkan dengan menggunakan strategi

flipped classroom karena video yang disediakan merupakan video pendek yang memenuhi persyaratan langkah-langkah prosedur sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isinya.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 *Flipped Classroom***

Bishop dan Verleger (2013) mendefinisikan model flipped classroom sebagai teknik pedagogis yang terdiri dari kegiatan belajar kelompok interaktif yang diadakan di ruang kelas dan kegiatan belajar individual berbasis komputer yang diadakan di luar kelas. Dalam praktiknya, model flipped classroom terdiri dari beberapa kegiatan pra-kelas, seperti menonton materi ajar dalam bentuk video sebelum kelas dimulai dan menyelesaikan kegiatan individu atau kelompok selama pembelajaran tatap muka. (Dove dan Dove, 2015). Beberapa kegiatan tersebut menggunakan aplikasi smartphone, tablet, diskusi di kelas, dan penilaian formatif secara online, untuk memberikan umpan balik langsung tentang hal yang belum dipahami oleh siswa. Namun demikian, tidak ada aturan baku dalam pendekatan flipped classroom. Berbagai pendekatan dapat diterapkan dalam kegiatan kelas seperti kombinasi kuis di awal pelajaran, ulasan video ceramah, diskusi kelompok kecil, presentasi siswa, presentasi tugas akhir, dll. (Lopes & Soares, 2018).

Menurut Bishop dan Verleger (2013), FC merupakan metode pengajaran yang muncul sebagai alternatif dari pergeseran model pengajaran tradisional dengan gaya ceramah yang cenderung teacher-centered. Dalam metode FC, mahasiswa dialokasikan waktu sebelum kelas dimulai untuk menonton atau mendengarkan rekaman perkuliahan di komputer, laptop, tablet, smartphone, atau media lainnya, sedangkan di kelas mahasiswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan mendiskusikan materi yang sudah diberikan sebelum mereka bertemu di kelas. Ketika dosen memberikan materi ajar dalam bentuk video sebelum kelas dimulai, mahasiswa dapat mempelajarinya dengan cara mereka sendiri dengan memanfaatkan waktu luang mereka sebelum memulai pelajaran di kelas. Mereka dapat menunda atau memutar ulang video sesuai dengan keterampilan dan kebutuhan mereka. Dengan mengulang materi ajar, mahasiswa dapat meningkatkan dan memperdalam pemahamannya. Pengetahuan yang diperoleh sebelum kelas kemudian dapat diterapkan pada ruang lingkup yang lebih luas selama kegiatan dalam kelas berlangsung (Carbaugh, 2016).

Salah satu ciri dari FC adalah materi online disiapkan dalam bentuk video dan dibagikan kepada siswa sebagai pekerjaan rumah sebelum kelas dimulai. Pengetahuan yang diperoleh di luar kelas kemudian diterapkan dalam suasana belajar yang lebih menantang, seperti bagaimana mengelaborasi dan berpikir kritis (Butler & Lumpe, 2008). Pendekatan pembelajaran ini membuat siswa lebih aktif dan berpikir kritis, sedangkan pengajar hanya sebagai fasilitator bukan menyampaikan materi dengan metode ceramah. Selain itu, dosen di kelas berperan sebagai pembimbing, mengarahkan dan mengawasi pembelajaran dengan memastikan semua siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran (Danker, 2015). Metode FC mempromosikan lingkungan belajar yang fleksibel dengan menggabungkan video online dan interaksi fisik di kelas. Dalam hal budaya pembelajaran, metode flip menggunakan pendekatan learner-centered di mana setiap siswa berpartisipasi aktif baik di luar kelas secara online maupun dalam pembelajaran kolaboratif di dalam kelas (Wiginton, 2013).

### **2.2 *Subject-Verb Agreement***

Subject-verb agreement didefinisikan sebagai keselarasan tata bahasa di mana perlu ada kecocokan antara subjek dan kata kerja. Subjek tunggal membutuhkan kata kerja tunggal, dan subjek jamak membutuhkan kata kerja jamak (Quirk, 1972). Masalah semantik dalam Subject-verb agreement perlu mendapat perhatian lebih. Pembelajar seringkali tertipu oleh kalimat semantik tunggal tetapi secara gramatikal memiliki makna tunggal dan begitu juga sebaliknya (Bock & Miller, 1991). Menurut Quirk et al. (1972), ada dua prinsip yang terkait dengan agreement: proximity dan notional concord. Proximity mengacu pada kesesuaian kata kerja dengan subjek terdekat dalam bentuk noun phrase (NP) yang mendahuluinya dalam preferensi untuk kesesuaian dengan kata awal pada NP yang berfungsi sebagai subjek seperti pada contoh 'The boy who won the two medals is a friend of mine'. Sementara itu, notional concord mengacu pada kesepakatan antara subjek dan kata kerja, yang lebih mementingkan pengertian angka daripada penanda gramatikal sebenarnya dalam

subjek. Seperti kata benda kolektif 'pemerintah'. Dalam bahasa Inggris British, notional sering diperlakukan sebagai jamak seperti dalam contoh 'The government has/have broken its/their promises'.

Dalam penelitian ini, tes subject-verb agreement dibagi menjadi dua bagian; yang pertama adalah terjemahan dari bahasa pertama (L1) ke bahasa sasaran (L2). Dua puluh kalimat sederhana dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris untuk menilai akurasi subject-verb agreement. Bagian kedua adalah pertanyaan objektif dimana siswa diminta untuk menjawab pilihan ganda untuk memilih kata kerja yang sesuai dengan subjek yang ditempatkan di awal kalimat.

### 2.3 Subject-verb Agreement di Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Bahasa Indonesia tidak mengenal istilah subject-verb agreement seperti halnya bahasa Inggris. Misalnya kalimat dalam Bahasa Indonesia 'Seorang siswa belajar Bahasa Inggris' dan 'Tiga orang siswa belajar bahasa Inggris'. Tidak ada perubahan kata kerja 'belajar' dari kedua kalimat Bahasa Indonesia tersebut meskipun diawali dengan dua subjek yang berbeda, yaitu 'satu siswa' dan 'dua siswa'. Sementara itu, bahasa Inggris memiliki kesesuaian morfologis yang jelas. Seperti contoh dua kalimat dalam Bahasa Indonesia yang disebutkan sebelumnya, mereka diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi; 'A student learns English' and 'Three students learn English'.

Sementara itu, bahasa Inggris mengenal istilah subject-verb agreement di mana subjek harus sesuai dengan kata kerjanya. Jika subjeknya tunggal seperti 'a student', maka kata kerjanya harus ditambah dengan suffix S atau ES seperti 'learns' dan jika subjeknya jamak 'three students', maka verbanya tidak ditambah dengan suffix S atau ES seperti 'learn'. Kontras antara kedua bahasa ini mungkin menjadi salah satu alasan mengapa belajar bahasa Inggris L2 untuk siswa Indonesia membutuhkan usaha lebih untuk menguasai beberapa aturan dalam subject-verb agreement.

Subject-verb agreement dalam bahasa Inggris berkaitan dengan tiga fitur: tense, person, dan number (Dydedahl, et al. 2015). Untuk kategori tenses, hanya present tense dimana verba satu (V1) mendapat sufiks (e)s untuk subjek orang ketiga tunggal seperti pada kalimat 'Samantha plays basketball'. 'Plays' menerima akhiran s karena subjek tunggal orang ketiga mendahuluinya, dan kalimatnya dalam bentuk waktu sekarang. Sedangkan angka menentukan verba dengan atau tanpa akhiran S. Lebih dari satu dalam bahasa Inggris menunjukkan jamak, seperti dalam kalimat 'two boys play badminton'. 'play' tanpa akhiran S karena subjeknya jamak 'two boys'.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen kuasi atau dikenal dengan istilah lain eksperimen semu yang merupakan pengembangan dari true experimental design. Salah satu ciri dari eksperimen semu ini adalah adanya control group akan tetapi tidak sepenuhnya bertindak sebagai pengontrol variabel-variabel lain yang berpotensi mempengaruhi eksperimen pada tataran intervensi. eksperimen semu ini digunakan dalam penelitian ini disebabkan karena faktanya tidak mudah untuk mendapatkan kelompok kontrol untuk penelitian (Sugiyono, 2011: 77).

Sementara pola penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah nonequivalent control group design dengan melibatkan dua kelompok eksperimen dan kontrol. Pada pelaksanaannya, kelompok eksperimen ini diajarkan dengan menggunakan metode flip classroom sedangkan kelompok kontrol menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional yang biasa digunakan dengan sistem ceramah dan teacher-centered.

**Tabel 1.** Design Penelitian Nonequivalent Control Group Design

| Kelompok   | <i>Pretest</i> | <i>Treatment</i> (Perlakuan) | <i>Posttest</i> |
|------------|----------------|------------------------------|-----------------|
| Eksperimen | O <sub>1</sub> | X (metode flip classroom)    | O <sub>2</sub>  |
| Kontrol    | O <sub>3</sub> |                              | O <sub>4</sub>  |

Keterangan:

O<sub>1</sub> = rerata pretest kelompok eksperimen

O<sub>2</sub> = rerata posttest kelompok eksperimen

O3 = rerata pretest kelompok kontrol

O4 = rerata posttest kelompok kontrol

X = Pembelajaran grammar SVA dengan pendekatan FC

Sementara itu langkah-langkah yang digunakan menggunakan desain ini adalah pertama menentukan sampel dari jumlah populasi yang ada untuk menentukan kelompok kontrol dan eksperimen secara acak. Selanjutnya pretest diberikan kepada kedua kelompok bertujuan untuk mendeteksi dini kemampuan awal siswa di masing-masing kelompok serta memastikan bahwa kedua kelompok equal. Selanjutnya kelompok eksperimen diajarkan dengan metode flip yang berbeda dengan kelompok kontrol. Setelah itu kedua kelompok menerima posttest untuk melihat perbedaan hasil dari kelompok kontrol dan eksperimen. Selanjutnya langkah yang terakhir adalah menganalisa data untuk melihat seberapa jauh perbedaan kedua grup setelah metode flipped classroom digunakan dalam pembelajaran grammar subject-verb agreement.

### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.2.1 Populasi Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 (UTA 45) Jakarta jurusan farmasi. Jumlah subyek populasi adalah 290 mahasiswa yang terbagi menjadi 9 kelas dengan level yang berbeda mulai dari Beginner Level sampai Intermediate Level.

#### **3.2.2 Sampel Penelitian**

Sementara sampel penelitian ini yang merupakan jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011) adalah mahasiswa farmasi Universitas 17 Agustus 45 pada level Intermediate. Mahasiswa level Intermediate A sebagai kelas eksperimen sedangkan mahasiswa di level Intermediate B ditempatkan sebagai kelompok kontrol. Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik Cluster Random Sampling karena obyek atau sumber data yang diteliti sangat luas.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulannya data dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian eksperimen semu. Data penelitian dikumpulkan ke dalam langkah-langkah berikut:

#### **3.3.1 Melakukan Pretest dan Posttest**

Sebelum treatment dilakukan, pre-test diberikan untuk kelompok eksperimen dan kontrol. Kedua kelompok menerima bentuk pertanyaan yang sama pada pre-test dan post-test. Pre-test dibagi menjadi dua jenis kertas ujian. Tes pertama adalah tes kecakapan bahasa Inggris umum untuk memastikan bahwa kedua kelompok setara. Pre-test kedua adalah subject-verb agreement (SVA). Siswa diinstruksikan untuk menerjemahkan kalimat dari bahasa pertama ke bahasa Inggris untuk tes SVA. Hasilnya kemudian dianalisis menggunakan uji t-test.

Setelah treatment selesai, post-test diberikan baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dengan rangkaian pertanyaan yang sama dengan pretest sebelum dilakukan treatment.

### **3.4 Teknik Analisa Data**

Data yang sudah terkumpul dari kelompok kontrol dan eksperimen kemudian dianalisis dengan menggunakan SPSS.

#### **3.4.1 Menganalisis Data Pretest dan Posttest**

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari kelompok kontrol dan eksperimen setelah mengikuti kelas dengan menggunakan metode flipped classroom dan metode tradisional dianalisis dengan menggunakan uji t-test. T-test adalah salah satu statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepaluan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa ada atau tidak ada perbedaan yang signifikan antara dua rata-rata sampel yang diambil secara acak dari populasi yang sama. Lebih khusus lagi, t-test berpasangan atau uji sampel dependen digunakan untuk mengukur dua pengukuran pada item yang sama dan menguji dua item yang diukur dengan kondisi unik (Kim, 2015). Dua item yang

diukur adalah sampel yang mempelajari grammar subject-verb agreement menggunakan metode tradisional dan sampel yang menggunakan metode FC.

Skor pretest dan posttest dari tes tertulis subject-verb agreement pertama kali dianalisis menggunakan the SPSS exploratory data analysis tool (EDA). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan uji parametrik menggunakan aplikasi SPSS paired-samples t-test and covariance analysis (ANCOVA). Secara konvensional, tingkat alfa ditetapkan pada tingkat 0,50 untuk semua hasil statistik. Hasilnya memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian apakah metode flip berpengaruh pada kemahiran grammar subject-verb agreement.

**3.4.2 Analisis Data Eksplorasi dan Alpha Cronbach**

Peneliti menggunakan uji reliabilitas untuk menguji reliabilitas kelompok eksperimen dan kontrol dengan melihat Cronbach's alpha .50 ( $\alpha > .50$ ). Data dikatakan reliabel jika nilai reliabilitas  $> 0,50$ . Perhitungan data diperoleh nilai reliabilitas 0,79; ini dapat diandalkan karena  $\alpha > 0,50$ . Sebelum melakukan independent t-test, data kelompok eksperimen dan kontrol harus diuji normalitas dan homogenitasnya (Suliyanto, 2011). Uji ini merupakan persyaratan uji-t independen. Dari perhitungan yang dilakukan diperoleh nilai normalitas sebesar 0,095 dan nilai homogenitas sebesar 0,225. Data dinyatakan normal dan homogen karena nilai normalitas dan homogenitas  $> 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa data dapat dilanjutkan ke independent t-test. Dari hasil perhitungan independent sample T-test dijelaskan bahwa nilai signifikan  $0,055 > 0,050$ , menunjukkan tidak ada perbedaan yang mencolok antara skor rata-rata. Dapat disimpulkan bahwa kelompok kontrol dan eksperimen mencapai tingkat kompetensi bahasa Inggris yang sama sebelum studi utama dilakukan.

**Tabel 2.** Keandalan Statistik Alpha Cronbach

| Statistik Keandalan |             |
|---------------------|-------------|
| Cronbach's Alpha    | Jumlah item |
| 0,797               | 2           |

**Tabel 3.** Uji Levene dari Uji Sampel Independen

| Uji Sampel Independen |   |                                     |      |                                |        |                 |                 |                       |   |       |
|-----------------------|---|-------------------------------------|------|--------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|-------|
|                       |   | Uji Levene untuk Kesetaraan Varians |      | t-test untuk Kesetaraan Sarana |        |                 |                 |                       |   |       |
|                       |   | F                                   | Sig  | t                              | df     | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |       |
|                       |   |                                     |      |                                |        |                 |                 |                       | Lower                                     | Upper |
| Hasil Belajar Siswa   | Varian yang sama yang diasumsikan       | 4,555                               | ,037 | 1,960                          | 58     | ,055            | 4,600           | 2,346                 | -,097                                     | 9,297 |
|                       | Varian yang sama yang tidak diasumsikan |                                     |      | 1,960                          | 53,862 | ,055            | 4,600           | 2,346                 | -,105                                     | 9,305 |

### 3.4.3 Analisis Data Eksplorasi dan T-Test Sampel Berpasangan

Hasil analisis data eksplorasi menunjukkan bahwa uji statistik parametrik dapat dilakukan untuk menganalisis data. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan Lilliefors Significant Correction menunjukkan tingkat signifikansi yang substansial pada  $p > 0,05$  yang berarti normalitas distribusi sampel dikonfirmasi. Dengan demikian, diasumsikan bahwa sampel penelitian diperoleh dari populasi yang berdistribusi normal, dan uji-t sampel berpasangan dapat dijalankan untuk mengukur dampak dari perlakuan instruksional.

Selain hasil uji yang menunjukkan normalitas distribusi sampel tersebut di atas, uji homogenitas varians Levene menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yang diamati lebih signifikan dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa varians kelompok adalah sama. Data memenuhi persyaratan asumsi normalitas dan varians yang sama, dan uji-t sampel berpasangan dijalankan untuk memeriksa apakah penerapan perlakuan menyebabkan peningkatan keterampilan tata bahasa subject-verb agreement. Tabel 2 menunjukkan Uji Homogenitas Varians.

**Tabel 4.** Uji Homogenitas Varians Levene

| Uji Homogenitas Varians |   |                  |     |        |       |
|-------------------------|---|------------------|-----|--------|-------|
|                         |   | Levene Statistic | df1 | df2    | Sig.  |
| Skor                    | Berdasarkan Mean                                  | 0,153            | 1   | 58     | 0,697 |
|                         | Berdasarkan Median                                | 0,026            | 1   | 58     | 0,874 |
|                         | Berdasarkan Median dan dengan df yang disesuaikan | 0,026            | 1   | 57,974 | 0,874 |
|                         | Berdasarkan rata-rata yang dipangkas              | 0,152            | 1   | 58     | 0,698 |

### 3.4.4 Analisis Data Eksplorasi Dan Uji T-Test Independen

Sebelum melakukan independent t-test, data kelompok eksperimen dan kontrol harus diuji normalitas dan homogenitasnya. Tes ini diperlukan untuk melanjutkan ke Uji-T independen (Maswar, et al., 2017). Data menunjukkan nilai normalitas sebesar 0,200 dan nilai homogenitas sebesar 0,697, sehingga data tergolong normal dan homogen dengan mengacu pada standar nilai normalitas dan nilai homogenitas  $> 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa data normal dan homogen dan dapat dilanjutkan dengan uji t-independen. Dari hasil perhitungan independent sample T-test dijelaskan bahwa nilai signifikansi  $0,000 < 0,050$  menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Selisih yang ditunjukkan adalah 5,124. Tabel 1 menunjukkan hasil independent sample T-test untuk kelompok kontrol dan eksperimen.

**Tabel 5.** Uji Levene dari Uji Sampel Independen

| Uji Sampel Independen |                                    |                                     |       |                                |        |                 |                 |                       |   |        |
|-----------------------|------------------------------------|-------------------------------------|-------|--------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|--------|
|                       |                                    | Uji Levene untuk Kesetaraan Varians |       | t-test untuk Kesetaraan Sarana |        |                 |                 |                       |   |        |
|                       |                                    | F                                   | Sig   | t                              | df     | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |        |
|                       |                                    |                                     |       |                                |        |                 |                 |                       | Lower                                     | Upper  |
| Skor                  | Varian yang sama diasumsikan       | 0,153                               | 0,697 | 5,124                          | 58     | 0,000           | 10,333          | 2,017                 | 6,297                                     | 14,370 |
|                       | Varian yang sama tidak diasumsikan |                                     |       | 5,124                          | 57,814 | 0,000           | 10,333          | 2,017                 | 6,296                                     | 14,370 |

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Kemampuan Mahasiswa Membuat Kalimat Subject Verb Agreement

Penelitian ini telah dilakukan di Universitas 17 Agustus 45 Jakarta. Penelitian dilakukan dengan menggunakan desain penelitian non equivalent grup pada mahasiswa jurusan farmasi dengan fokus pada pembelajaran grammar subject-verb agreement menggunakan metode flip. Dari hasil analisa apakah ada peningkatan kemampuan mahasiswa di bidang SVA setelah belajar menggunakan metode flipped classroom bahwa terdapat perbedaan mean score yang signifikan serta korelasi sebesar -0,037. Dari tabel output Paired Samples Statistics dapat diketahui bahwa nilai group experiment mengalami kenaikan. Yakni dari 76,40 bertambah menjadi 83,20. Peneliti menganalisa dengan menggunakan paired t test yaitu dengan melihat hasil paired sample t test dan sample correlation.

Gambaran umum dari penelitian ini adalah bahwa ada perbedaan yang signifikan dari kemahiran grammar subject-verb agreement setelah menggunakan metode flipped classroom dengan mean score 6.8 % dari 76.40% mean skor pretest ke 83,20% hasil posttest seperti terlihat di tabel 6 di bawah ini.

**Tabel 6.** Mean Skor Pretest Dan Posttest Kelompok Ekperimen

|                | Pretest_SVA_Experiment_Group | Posttest_SVA_Experiment_Group |
|----------------|------------------------------|-------------------------------|
| Mean           | 76,40                        | 83,20                         |
| N              | 30                           | 30                            |
| Std. Deviation | 7,726                        | 7,586                         |

#### **4.2 Pengaruh flipped classroom pada kemahiran grammar subject-verb agreement**

Penelitian eksperimen semu ini bertujuan untuk menjawab apakah flipped classroom berpengaruh terhadap kemahiran grammar subject-verb agreement mahasiswa di kelas farmasi setelah menggunakan metode flipped classroom. Studi ini menemukan bahwa nilai posttest siswa di flipped class berbeda dibandingkan dengan nilai posttest siswa di kelas tradisional setelah dilakukannya intervention dengan mengajar kemahiran grammar subject-verb agreement menggunakan metode flip selama satu semester. Disamping itu, mahasiswa terlibat lebih aktif di dalam kelas ketika diskusi-diskusi kelompok kecil dilakukan ketika mereka mengikuti pelajaran di dalam kelas. Diyakini bahwa disposisi siswa terhadap perlakuan dalam kelas flip telah mempengaruhi hasil skor tes akhir, perbedaan dalam strategi pedagogis, metode pembelajaran, dan diskusi kelas berpengaruh terhadap hasil penilaian mahasiswa yang menggunakan metode flip.

### **5. KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil penelitian diatas bahwa dapat disimpulkan ada pengaruh pembelajaran dengan menggunakan metode flipped classroom terhadap kemahiran grammar subject-verb agreement di kelas intermediate level mahasiswa jurusan farmasi Universitas 17 Agustus Jakarta. Kemampuan pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran grammar subject-verb agreement dengan metode flipped classroom sangat bagus hal ini dapat dilihat dari perbandingan hasil pretest dan posttest. Motivasi mahasiswa dalam belajar grammar menjadi catatan penting dari hasil penelitian ini dimana beberapa mahasiswa mempunyai motivasi rendah. Hal ini bisa terlihat dari kurangnya perhatian ketika mengikuti pelajaran di kelas. Motivasi mahasiswa dipengaruhi juga oleh jenis aktivitas-aktivitas pembelajaran yang kurang menarik dan menyenangkan seperti yang terjadi di kelas control group yang menggunakan traditional instruction. Motivasi mahasiswa pada dasarnya dapat tumbuh dan meningkat apabila dosen berinovasi dalam pengajarannya dengan menerapkan teknik-teknik baru dalam mengajar bahasa Inggris serta mengkombinasikan beberapa teknik atau metode yang sudah ada dengan menyesuaikan pada kebutuhan mahasiswa.

#### **5.2 Saran**

Bagi mahasiswa yang sedang belajar Bahasa Inggris di tingkat universitas disarankan untuk memperbanyak latihan-latihan dengan menulis kalimat-kalimat sederhana untuk melatih kemahiran grammar subject-verb agreement. Mahasiswa dapat memanfaatkan metode flipped classroom ini dengan mempelajari materi-materi ajar yang sudah diupload terlebih dahulu ke dalam LMS yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Dari apa yang dipelajari secara online di LMS mahasiswa akan mendapat gambaran materi ajar sehingga ketika di dalam kelas bisa terlibat aktif atau engaged di setiap diskusi yang di adakan dalam kelas. Bagi dosen bahasa Inggris di tingkat perguruan tinggi diharapkan dapat lebih fokus kepada kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi serta mengevaluasinya untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan mahasiswa dalam mempelajari grammar subject verb-agreement a. Disamping itu kegiatan-kegiatan pembelajaran grammar sebaiknya dikemas dalam metode belajar yang menarik dan menyenangkan seperti yang ada pada metode flip. Bagi institusi disarankan untuk meningkatkan bandwidth internet sehingga siswa dapat menggunakan koneksi internet tanpa hambatan.

### **REFERENCES**

- Anderson, L. W. and Krathwohl, D. R., et al (Eds.) (2001) A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. Allyn & Bacon. Boston, Pearson Education Group.
- Bishop, J. L., & Verleger, M. (2013). The Flipped Classroom: A Survey of the Research. *120th Annual Conference & Exposition*. Atlanta: American Society for Engineering Education.
- Bock, K., & Miller, C. A. (1991). *Broken agreement*. *Cognitive Psychology*, 23, 45–93.

- Butler, K., & Lumpe, A. (2008). Student use of scaffolding software: Relationships with motivation and conceptual understanding. *Journal of Science Education & Technology*, 17(5), 427–436. doi:10.1007/s10956-008-9111-9.
- Carbaugh, E. M. (2016). *Differentiated flipped classroom: A practical guide to digital learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Sage.
- Danker, B. (2015). Using Flipped Classroom Approach to Explore Deep Learning in large classrooms. *The IAFOR Journal of Education*, 3(1), 171-186. <https://doi.org/10.22492/ije.3.1.10>.
- Dove, A., and Dove, E. (2015). Examining the influence of a flipped mathematics course on preservice elementary teachers' mathematics anxiety and achievement. *Electron. J. Math. Technol.* 9, 166–179.
- Dypedahl, M., Hasselgård, H., and Løken, B. (2015). *Introducing English Grammar. 2nd edn*. Bergen: Fagbokforlaget.
- Kim T. K. (2015). T Test As A Parametric Statistic. *Korean Journal Of Anesthesiology*, 68(6), 540–546. <https://doi.org/10.4097/kjae.2015.68.6.540>.
- Lopes, A.P. & Soares, F. (2018). Perception and performance in a flipped Financial Mathematics classroom. *International Journal of Management in Education* 16(1),105-103 <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2018.01.001>.
- Maswar, Eriyanto, Junaidi. (2017). *Teknik Analisis Korelasi dan Regresi untuk Pendidikan, Ekonomi dan Bisnis (Correlation and Regression Analysis Techniques for Education, Economics and Business)*. Pustaka Radja, Surabaya.
- Natalie, B.M. (2012). *The Flipped Classroom Strategy What is it and How Can it Best be Used?. Jurnal Internasional Volume 9, Issue 3: The George Washington University*.
- Quirk, R., Greenbaum, S., Leech, G., and Svartvik, J. (1972). *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman.
- Roehl, A., et al, (2013). The Flipped Classroom: An Opportunity To Engage Millennial Students Through Active Learning Strategies. Texas: Christian University *Internasional Journal Vol. 105. No. 2. 2013 JFCS*.
- Wiginton, B. L. (2013). Flipped instruction: An investigation into the effect of learning environment on student self-efficacy, learning style, and academic achievement in an algebra I classroom. Retrieved from [http://libcontent.lib.ua.edu/content/u0015/0000001/0001416/u0015\\_000001\\_0001416.pdf](http://libcontent.lib.ua.edu/content/u0015/0000001/0001416/u0015_000001_0001416.pdf).